

KONSEP MALAKAH IBNU KHALDUN: ANALISIS SOSIO-PEDAGOGIS DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA MODERN

Ahmad Syauky¹, Warul Walidin²

^{1,2}Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

e-mail: 211003009@student.ar-raniry.ac.id, warul.walidin@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun, yang tertuang dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, menawarkan perspektif filosofis yang holistik tentang tujuan, metode, dan relevansi pendidikan dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Konsep *malakah* (pembentukan kebiasaan atau karakter melalui pengulangan dan latihan) menjadi inti dari pemikirannya, di mana pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan kemampuan berpikir kritis. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual, memperhatikan aspek sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Artikel ini mengkaji relevansi konsep *malakah* dalam pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan abad ke-21 seperti perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun masih relevan untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan adaptif, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan dari beberapa buku, jurnal, artikel, kitab-kitab klasik maupun tulisan-tulisan yang masih relevan sesuai dengan topik pembahasan. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa Konsep *malakah* Ibnu Khaldun menekankan pembentukan karakter dan kebiasaan melalui pengulangan dan latihan yang konsisten. Pendidikan modern perlu mengasah kemampuan berpikir logis dan kreatif, dan memperhatikan konteks sosial dan budaya, serta pendidikan tidak hanya tanggung jawab individu, tetapi juga kolektif.

Kata kunci: *Ibnu Khaldun, Malakah, Pendidikan Modern, Pendidikan Holistik*

Abstract

Ibn Khaldun's concept of education, contained in his monumental work Muqaddimah, offers a holistic philosophical perspective on the purpose, method, and relevance of education in human and societal development. The concept of malakah (the formation of habits or character through repetition and practice) is at the core of his thinking, where education is not only the transfer of knowledge, but also the formation of character, morals and values. Knowledge, but also the formation of character, morals, and the ability to think critically. Ibn Khaldun emphasized the importance of contextual education, paying attention to social, cultural, and community needs. This article examines the relevance of the concept of malakah in modern education, especially in facing the challenges of the 21st century such as the development of technology and in facing 21st century challenges such as technological development and social change. The results of the study show that Ibn Khaldun's thought is still relevant to create a holistic, inclusive, and adaptive education system, which not only focuses on intellectual development, but also on social education system, which not only focuses on intellectual development, but also on the formation of character and morals. This research uses the method of method (library research) with a descriptive-qualitative approach. Data were collected from various sources such as books, journals, articles, and writings relevant to the topic of discussion. The results of this article show that Ibn Khaldun's concept of malakah emphasizes character and habit formation through consistent repetition and practice. Modern education needs to develop critical and creative thinking skills, as well as pay attention to social and cultural contexts, and education is not only an individual responsibility, but also a collective one.

Keywords: *Ibn Khaldun, Malakah, Modern Education, Education, Holistic*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan peradaban manusia. Sejak zaman dahulu, berbagai pemikir dan filsuf telah mencurahkan perhatian mereka untuk memahami dan merumuskan konsep-konsep pendidikan yang dapat membawa kemajuan bagi masyarakat. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam pemikiran pendidikan adalah Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan Muslim abad ke-14 yang dikenal dengan karya monumentalnya, *Muqaddimah*. Dalam karyanya tersebut, Ibnu Khaldun tidak hanya membahas sejarah dan sosiologi, tetapi juga menawarkan pandangan mendalam tentang pendidikan, yang ia sebut sebagai *malakah*.

Konsep *malakah* ini menjadi landasan filosofis yang penting dalam memahami bagaimana pengetahuan dan keterampilan dapat tertanam dalam diri individu melalui proses pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. (Daulay, H. P; 2021).

Konsep *malakah* dalam pemikiran Ibnu Khaldun merujuk pada pembentukan kebiasaan atau karakter melalui pengulangan dan latihan yang konsisten. Dalam konteks pendidikan, *malakah* tidak hanya sekadar mengacu pada penguasaan pengetahuan teoritis, tetapi juga pada internalisasi nilai-

nilai dan keterampilan praktis yang membentuk kepribadian dan kompetensi individu. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan haruslah bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Islam yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia, baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, maupun masyarakat. (Toto Suharto; 2003)

Pentingnya konsep *malakah* dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan sosio-kultural di mana Ibnu Khaldun hidup. Pada masa itu, dunia Islam sedang mengalami transformasi besar-besaran, baik secara politik, ekonomi, maupun intelektual. Ibnu Khaldun menyadari bahwa pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman. Melalui konsep *malakah*, ia menawarkan sebuah pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir kritis.

Pendekatan ini relevan tidak hanya pada masanya, tetapi juga dalam konteks pendidikan modern yang menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi. (Daulay, H. P; 2021).

Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji konsep *malakah* Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada relevansinya dalam dunia pendidikan kontemporer. Kajian ini akan dimulai dengan menelusuri akar pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, termasuk latar belakang historis dan filosofis yang memengaruhi pandangannya. Selanjutnya, penulis akan menganalisis konsep *malakah* secara mendalam, termasuk implikasinya terhadap metode pengajaran, kurikulum, dan tujuan pendidikan yang ada di sekolah-sekolah daerah Banda Aceh.

Selain itu, artikel ini juga akan mengeksplorasi bagaimana konsep *malakah* dapat diadaptasi dan diterapkan dalam sistem pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan abad ke-21, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kebutuhan akan pendidikan yang berkelanjutan. (Firdaus Syam; 2010)

Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi Ibnu Khaldun dalam bidang pendidikan, serta bagaimana konsep *malakah* dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk mengkaji pemikiran

Ibnu Khaldun secara akademis, tetapi juga untuk memberikan kontribusi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di masa kini dan mendatang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena fokusnya adalah mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun yang tertuang dalam karya-karyanya, serta mengamati sistem pendidikan di sekolah-sekolah, dan literatur sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel yang membahas pemikirannya. Penelitian kepustakaan dan observasi memungkinkan peneliti untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mensintesis pemikiran Ibnu Khaldun secara mendalam dengan melibatkan data lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis.

Sumber data penelitian ini terdiri dari Sumber Primer seperti karya-karya Ibnu Khaldun. Dan Sumber data Sekunder yang terdiri Buku, jurnal, artikel, dan tulisan akademis yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya dalam bidang pendidikan. Sumber sekunder juga mencakup literatur yang mengaitkan pemikirannya dengan pendidikan modern. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti

sendiri (*human instrument*), yang berperan sebagai pengumpul, analisis, dan interpreter data. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis. Adapun lokasi penelitian beberapa sekolah yang ada di kawasan Banda Aceh.

III. HASIL

Hasil observasi yang dilakukan di sejumlah sekolah di kawasan Banda Aceh menunjukkan adanya potensi besar dalam mengintegrasikan konsep *malakah* yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun ke dalam praktik pendidikan saat ini. Meskipun sistem pendidikan yang berjalan masih banyak berorientasi pada capaian kognitif dan target kurikulum, terdapat sejumlah praktik pembelajaran yang mencerminkan semangat pendidikan holistik sebagaimana ditekankan Ibnu Khaldun.

Di salah satu sekolah Islam terpadu, misalnya, penulis mengamati bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Guru-guru secara sadar menerapkan pendekatan yang menginternalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan melalui pengulangan kegiatan seperti shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an harian, serta pembiasaan perilaku baik dalam keseharian siswa. Ini sejalan dengan konsep *malakah* yang menjadikan pengulangan dan praktik

berkelanjutan sebagai fondasi pembentukan kepribadian.

Dari hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep pendidikan Ibnu Khaldun, khususnya *malakah*, telah tampak dalam praktik sebagian sekolah di Banda Aceh, meskipun belum terstruktur secara sistemik. Diperlukan pendekatan kurikulum yang lebih integratif dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pembentukan karakter secara menyeluruh, agar pendidikan mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga matang secara spiritual, sosial, dan emosional. Inilah hakikat pendidikan menurut Ibnu Khaldun—membangun peradaban melalui manusia yang paripurna.

IV. PEMBAHASAN

Maqasid Pendidikan Menurut Malakah Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menjelaskan dalam kitab *Al-Muqaddimah*, walaupun dalam kitab tersebut Ibnu Khaldun tidak secara tegas membahas tentang maqasid dari pendidikan. Namun ada beberapa maqasid pendidikan dari pemikiran Ibnu Khaldun yaitu;

1. Menyiapkan seseorang dari segi keagamaan

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tujuan utama dalam pendidikan ialah memahami seluk-belum dari agama. Dasar agama Islam merupakan Al-Qur'an dan Hadis,

dengan mengkaji Al-Qur'an dan Hadis dapat menguatkan keimanan seseorang. Dikarenakan menurut Ibnu Khaldun, ilmu berasal dari tuhan, manusia mencari dan berfikir guna untuk mendapatkan ilmu tersebut. Cara untuk mendapatkan ilmu yaitu dengan mendekatkan diri kepada tuhan, supaya mudah dan terbuka dalam mencari ilmu pengetahuan.

2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak

Menurut Ibnu Khaldun, akhlak dalam pendidikan memiliki peran yang sangat sentral dan mendalam. Ia melihat pendidikan bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan intelektual semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moral individu. Dalam pandangannya, akhlak yang baik adalah fondasi utama yang harus dibangun melalui proses pendidikan, karena akhlak tidak hanya menentukan kualitas individu, tetapi juga memengaruhi kemajuan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini, karena masa kanak-kanak adalah periode yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebiasaan baik.

Pada tahap ini, jiwa anak masih bersih dan mudah dibentuk, sehingga pendidikan akhlak dapat tertanam dengan kuat dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Ia

menyarankan agar pendidik, baik orang tua maupun guru, memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, karena anak cenderung meniru perilaku dan kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah, harus mencerminkan nilai-nilai akhlak yang ingin diajarkan.

Dalam konteks metode pendidikan, Ibnu Khaldun menyarankan pendekatan yang bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ia menolak metode yang terlalu keras atau memaksa, karena hal itu dapat merusak jiwa anak dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Sebaliknya, pendidik harus menggunakan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan disertai dengan teladan yang baik. Dengan demikian, anak akan merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti ajaran-ajaran yang diberikan.

Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pendidikan akhlak. Menurutnya, lingkungan sosial dan budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter individu. Oleh karena itu, masyarakat harus menciptakan suasana yang mendukung perkembangan akhlak yang baik, misalnya melalui tradisi, adat istiadat, dan norma-norma yang mengedepankan nilai-nilai moral.

Pendidikan akhlak tidak akan berhasil jika lingkungan sosial justru mengajarkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah atau di rumah. (Al Farabi; 2022)

3. Menyiapkan seseorang dari segi Sosial

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan dalam aspek sosial adalah mempersiapkan individu untuk hidup dan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kemampuan sosial yang memungkinkan seseorang memahami dan beradaptasi dengan norma, nilai, serta struktur masyarakat di sekitarnya. (Bahy, M; 2023)

4. Menyiapkan seseorang dari segi pekerjaan

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan dari segi pekerjaan adalah mempersiapkan individu dengan keterampilan dan pengetahuan praktis yang dibutuhkan untuk menjalani profesi atau pekerjaan tertentu. Pendidikan tidak hanya berfokus pada teori atau ilmu pengetahuan abstrak, tetapi juga harus relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan tuntutan ekonomi.

Kemudian Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pendidikan yang mengajarkan keterampilan hidup dan keahlian khusus yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan

sehari-hari. Menyiapkan seseorang dari segi berpikir

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan dari segi pemikiran adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan nalar kritis seseorang. Pendidikan harus membentuk individu yang mampu berpikir secara logis, analitis, dan kreatif, sehingga dapat memahami berbagai fenomena kehidupan dengan lebih mendalam. (Amir; 2021)

5. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan dari segi kesenian adalah mengembangkan apresiasi terhadap segala keindahan, kreativitas, dan ekspresi artistik dalam diri seseorang. Pendidikan tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan praktis atau teoritis, tetapi juga harus mencakup pengenalan dan pengembangan seni sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.

Kurikulum dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mencoba membandingkan beberapa kurikulum-kurikulum yang pernah berlaku di pendidikan di masa hidup Ibnu Khaldun, antara lain yaitu;

1. Kurikulum tingkat rendah

Kurikulum tingkat rendah ialah kurikulum yang dipakai di pendidikan negara-negara Islam yang ada dibagian barat atau bagian timur. Seperti di negara bagian maghrib, Ibnu Khaldun mengemukakan

tentang berbagai kurikulum pendidikan yang ada di Maghrib yaitu bahwa kebanyakan orang-orang barat disana membatasi dalam mempelajari Al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Pada masa Ibnu Khaldun, kurikulum pendidikan di Maghrib (Maroko) dengan membatasi pembelajaran Al-Quran karena beberapa alasan yang terkait dengan konteks sosial, politik, dan pendidikan pada zaman tersebut. Salah satu alasan utamanya adalah fokus pada penguasaan dasar-dasar agama terlebih dahulu, seperti fikih, akidah, dan bahasa Arab, sebelum mendalami Al-Quran secara mendetail. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat cenderung memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip Islam sebelum melangkah ke kajian yang lebih kompleks seperti tafsir atau Ulumul Quran.

Dengan keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendidikan juga menjadi faktor penting. Tidak semua orang memiliki akses ke guru-guru yang ahli dalam bidang tafsir atau Ulumul Quran, dengan demikian pembelajaran Al-Quran dibatasi hanya untuk mereka yang benar-benar siap dan memiliki dasar keilmuan yang memadai. Pembatasan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kualitas pemahaman dan penghormatan terhadap Al-Quran dan hadis Nabi, karena mempelajari Al-

Quran mendalam memerlukan keahlian khusus dan kedalaman ilmu. (Al-manaf; 2020)

Di sisi lain, kondisi politik dan sosial pada masa itu mungkin memengaruhi kurikulum pendidikan. Maghrib pada masa Ibnu Khaldun sering mengalami ketidakstabilan politik dan konflik, yang dapat menghambat pengembangan segala pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, kurikulum dirancang untuk memenuhi kebutuhan praktis masyarakat, dalam hal memahami hukum-hukum Islam yang langsung aplikatif, sebelum membahas kajian Al-Quran yang lebih teoritis dan mendalam.

Dengan demikian, pembatasan dalam mempelajari Al-Quran di Maghrib pada masa Ibnu Khaldun tidak dimaksudkan untuk mengurangi pentingnya Al-Quran, tetapi lebih pada upaya untuk memastikan bahwa pembelajaran Al-Quran dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan dengan dasar keilmuan yang kuat. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang bertanggung jawab dan menghormati kedalaman serta kesucian Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam. (Firdaus Syam; 2010)

2. Kurikulum tingkat atas

Pendidikan tingkat atas menurut Ibnu Khaldun seperti pendidikan yang diterapkan di negara di Andalusia. Pendidikan di

Andalusia, kebanyakan dari mereka banyak menerapkan pembelajaran terhadap Al-Qur'an merupakan materi dan kurikulum yang harus dipelajari oleh setiap murid yang ada disana. Ibnu Khaldun, dalam karyanya Muqaddimah, memberikan pandangan yang mendalam tentang sistem pendidikan, termasuk kurikulum di Andalusia yang menjadikan Al-Quran sebagai dasar pengajaran. Menurutnya, pendekatan ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan. (Agus, Z; 2020)

Kemudian Ibnu Khaldun juga mengapresiasi kurikulum Andalusia yang menempatkan pembelajaran Al-Quran sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan keyakinannya bahwa Al-Quran adalah sumber ilmu pengetahuan dan pedoman hidup yang paling utama. Dengan menjadikan Al-Quran sebagai dasar pengajaran, serta kurikulum tersebut juga berhasil menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang kuat dalam diri siswa. Selain itu, pembelajaran Al-Quran sejak dini juga membantu siswa menguasai bahasa Arab dengan baik, yang merupakan kunci untuk memahami ilmu-ilmu Islam lainnya seperti tafsir, hadis, dan fikih. (Nurandriani, R.; 2022)

Ibnu Khaldun juga menklasikasikan pendidikan yang

banyak dipelajari oleh manusia pada saat itu. Pendidikan dimasa hidup Ibnu Khaldun tidak sebanyak materi pendidikan dimasa sekarang. Di era modern ini, manusia memiliki banyak hak dalam memilih materi pendidikan yang disukai sehingga banyak klasifikasi pendidikan dimasa sekarang. Sedangkan dimasa Ibnu Khaldun hanya berpusat pada ilmu tradisional maupun ilmu logika.

Pembagian Ilmu Berdasarkan Kepentingan Peserta Didik

Menurut Ibnu Khaldun, pembagian ilmu berdasarkan kepentingan peserta didik dapat dilihat dari segi kemanfaatan dan relevansinya terhadap kebutuhan individu dan masyarakat. Ia membedakan ilmu menjadi empat kategori utama:

1. Ilmu Agama

Ilmu agama merupakan fondasi utama dalam membentuk kehidupan spiritual, moral, dan sosial manusia. Ilmu ini mencakup berbagai disiplin yang bersumber dari wahyu dan tradisi keagamaan, seperti studi Al-Qur'an, hadis, fikih, dan akidah. Al-Qur'an dipandang sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang membimbing manusia dalam memahami segala hakikat kehidupan dan hubungannya dengan Tuhan. Sementara itu, hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap ajaran Al-Qur'an, memberikan contoh praktis dari kehidupan Nabi

Muhammad dalam menjalankan ajaran agama. (Rahmah, E. N; 2019)

2. Ilmu Aqliah

Ilmu aqliah adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kemampuan akal manusia, yang melibatkan proses berpikir, analisis, dan penalaran. Ilmu ini bersifat independen dari sumber wahyu atau tradisi, meskipun tidak sepenuhnya terpisah. Ilmu aqliah mencakup berbagai bidang yang mulai berkembang melalui eksplorasi manusia terhadap alam dan realitas di sekitarnya. Contohnya adalah ilmu alam, seperti fisika dan biologi, yang mempelajari fenomena alam melalui observasi dan eksperimen. Selain itu, ilmu sosial seperti sosiologi dan ekonomi juga termasuk dalam kategori ini, karena berusaha memahami pola-pola interaksi manusia dalam masyarakat.

3. Ilmu Alat Yang Membantu Mempelajari Ilmu Agama

Terdapat beberapa ilmu yang berperan sebagai alat bantu untuk mempelajari dan memahami ilmu agama secara lebih mendalam. Salah satunya adalah ilmu bahasa Arab, yang dianggap sebagai kunci utama untuk mengakses dan menafsirkan sumber-sumber dari agama, seperti Al-Qur'an dan hadis. Penguasaan tata bahasa, kosa kata, dan sastra Arab sangat penting agar seseorang dapat memahami makna yang terkandung dalam teks-teks suci dengan akurat. Tanpa pemahaman yang baik

terhadap bahasa Arab, dikhawatirkan akan terjadi kesalahan dalam menafsirkan ajaran agama. (Amir; 2021)

4. Ilmu Alat Yang Membantu Mempelajari Ilmu Filsafat

Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat adalah alat-alat atau metode yang memudahkan seseorang untuk memahami dan mengkaji pemikiran filosofis secara mendalam. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya penguasaan beberapa disiplin ilmu sebagai fondasi sebelum seseorang terjun ke dalam dunia filsafat. Pertama, penguasaan bahasa, terutama bahasa Arab, menjadi kunci utama karena banyak teks-teks filsafat klasik ditulis dalam bahasa tersebut. Tanpa pemahaman bahasa yang baik, seseorang akan kesulitan menangkap makna dan nuansa yang terkandung dalam tulisan-tulisan filosofis. Selain bahasa, logika (mantiq) juga dianggap sebagai ilmu alat yang sangat penting. Logika membantu seseorang untuk berpikir secara sistematis, terstruktur, dan rasional.

Relavansi Konsep Malakah Ibnu Khaldun Dalam Dunia Pendidikan Di Era Modern

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan masih sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan di era modern. Ia menekankan bahwa pendidikan adalah fondasi utama bagi kemajuan

suatu masyarakat, sebuah prinsip yang tetap berlaku hingga kini. Dalam konteks modern, pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, moral, dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang membutuhkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kemampuan adaptasi.

Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam pendidikan. Di era modern, hal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya ke dalam kurikulum pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak tercerabut dari akar budaya mereka, sambil tetap terbuka terhadap pengetahuan global. Selain itu, ia sangat menghargai logika dan berpikir kritis sebagai alat untuk memahami dunia. Dalam pendidikan modern, hal ini dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir analitis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara sistematis.

Pada metode pendidikan, pelaksanaan pendidikan yang berjalan di Indonesia saat ini masih membutuhkan pembekalan dan pengembangan untuk belajar mengajar. Salah satu hal yang dikritik

oleh Ibnu Khaldun pada suatu materi yaitu dengan penggunaan metode hafalan pada sasaran tidak tepat, hal tersebut juga dirasakan pada oleh masyarakat terutama pada murid-murid saat ini. (Al-manaf; 2020)

Demikian juga dengan dengan prinsip-prinsip yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun jika dibandingkan oleh apa yang diharapkan pendidikan pada saat ini juga tidak jauh berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep yang diberikan oleh Ibnu Khaldun pada zaman dahulu belum diterapkan sepenuhnya dan secara maksimal oleh masyarakat saat ini. Kendati demikian bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Disamping itu pemikiran Ibnu Khaldun bahwa patut diberikan perhatian yaitu tentang belajar Al-Qur'an. Hal tersebut dapat digunakan untuk pengembangan metode pembelajaran Islam di Indonesia saat ini.

Pada bagian guru, peserta didik dan masyarakat, meskipun Ibnu Khaldun tidak berbicara khusus tentang guru dan peserta didik, namun konsep yang ia tawarkan tetap relevan diuji dan dikembangkan dalam peningkatan pendidikan Islam di Indonesia di era sekarang. Sebagaimana hal tersebut pernah dijelaskan bahwa guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode dengan baik dan benar.

Kemudian guru juga dituntut mengetahui dan memahami kondisi psikologis peserta didik lalu mendidiknya dengan kesabaran dan penuh kasih sayang. Hal-hal tersebut sangat dibutuhkan untuk kopotensi guru pada saat ini.

Adapun peserta didik diharapkan mampu menyadari bahwa ilmu yang dipelajari merupakan pemberian Allah SWT semata. Hal-hal lain yang juga dituntut dari peserta didik seperti rajin menuntut ilmu, tidak pesimis dan tidak bergantung pada kekuatan logika. (Adina, R; 2023)

Begitu juga dengan masyarakat, masyarakat memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan. jadi kenyataan ini, maka konsep yang diterapkan oleh Ibnu Khaldun saat relavan dengan keadaan Indonesia saat ini terutama dalam pendidikannya, hanya saja pelaksanaan konsep-konsep tersebut belum berjalan dengan optimal untuk saat ini sehingga hal tersebut masih berupa sebuah wacana yang diharapkan dapat berubah untuk menjadi hal yang lebih baik. (Adina, R; 2023)

Dengan menerapkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan modern, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman. Pemikirannya mengingatkan kita

bahwa pendidikan bukan hanya tentang mengejar gelar atau pekerjaan, tetapi juga tentang membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.

V. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas ditarik kesimpulan bahwa Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan, yang tertuang dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, menawarkan perspektif filosofis yang holistik dan relevan hingga era modern. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter, moral, dan kemampuan berpikir kritis. Konsep *malakah* (pembentukan kebiasaan atau karakter melalui pengulangan dan latihan) menjadi inti dari pandangannya, di mana pendidikan harus mencakup aspek intelektual, spiritual, dan praktis. Ibnu Khaldun menegaskan pentingnya pendidikan yang kontekstual, yaitu yang memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat. Ia juga menekankan keseimbangan antara ilmu naqliyah (yang bersumber dari teks agama) dan ilmu aqliyah (yang diperoleh melalui akal dan pemikiran), serta pentingnya penguasaan bahasa dan logika sebagai alat untuk memahami ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Ibnu Khaldun masih sangat relevan. Pendidikan saat ini perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral, budaya lokal, dan keterampilan praktis, sambil tetap mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing dan teladan, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan, juga menjadi hal yang penting. Meskipun beberapa konsep Ibnu Khaldun belum sepenuhnya diterapkan secara optimal dalam sistem pendidikan modern, terutama beberapa sekolah yang ada di Banda Aceh,

DAFTAR PUSTAKA

- Adina, R. N., & Wantini. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 315.
- Adu, La, Bahaking Rama, and Muhammad Yahdi. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Islamization of Knowledge." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5, no. 1 (2023): 21–33
- Agus, Z. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1).
- Ahmad Fkrudin Mohamed Yusoff, Norhaslina Sulaiman, Wan Norina Wan Hamat, *Pendekatan Pembelajaran Berasaskan Masalah (PBM) Berdasarkan Model Pendidikan Ibnu Khaldun*, (*Jurnal Dunia Pendidikan*). Vol 6, No. 3 (2024).
- Al Farabi, Mohammad. "Ibn Khaldun's Considerations Relating to Islamic Education and Their Perspective On The Future." *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 205–214.
- Almanaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Dunia Modern. *Jurnal Tarbawi*, 17(1), 32-44.
- Amir, Ahmad Nabil. "Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Rasionalisme Islam : Suatu Penelitian Ringkas." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 2 (2021): 201–216.
- Bahy, M. B., & Taufiq, M. A. (2023). Implications of Islamic Education Perspective of Ibnu Khaldun in Elementary Schools. *AL-MUDARRIS : Journal of Education*, 6(2), 114.
- Daulay, H. P. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *Jurnal Islamika Granada*, 1(2), 54.
- Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 67

- Hanum, A. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 12.
- Hidayanti, P. N., Sa'diyah, M., & Bahy, M. A. (2022). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun . *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* , 207-222
- Ibn Khaldun, Mukaddimah Ibn Khaldun, diterjemahkan oleh Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011),h. 1087
- Jauhari, Muhammad Insan. “Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern.” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 187–210.
- Nasution, I. Z. (2020). Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun. *INTIQAD: JURNAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM* , 69-83.
- Nurandriani, R., & Alghazali, S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRP AI)*, 31.
- Rahmah, E. N. (2019). KONSEP METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF IBNU KHALDŪN SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MASA KINI . *Alim : Journal of Islamic Education*, 91-118.
- Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,2003), h. 23-24